

**STRATEGI PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN
KEAGAMAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 SD NEGERI 01
GANTIWARNO TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Aulia Raudah Alima¹, Anita Trisiana², Sarafuddin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail : 1raudahalimaaulia@gmail.com , 2anita.trisiana@gmail.com ,
3sarafuddinsarafuddin7756@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the strategies used to develop religious character in first-grade students at SD Negeri 01 Gantiwarno. Religious character is considered a crucial dimension in strengthening character education at the elementary school level, serving as the foundation for shaping children's personalities from an early age. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The strategies identified involve structured habituation of religious activities, such as communal prayers before and after lessons, regular Quran recitation (tadarus), congregational prayers, and celebrations of Islamic holidays. Additionally, the role of teachers as role models and the support of a religious school environment significantly reinforce the internalization of religious values. These habitual practices contribute to the comprehensive development of students' character, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. In conclusion, the strategies implemented at SD Negeri 01 Gantiwarno have proven effective in systematically and sustainably shaping the religious character of its students.

Keywords: Religious Character, Elementary Education, Habituation.

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba memahami bagaimana proses pembentukan karakter religius diterapkan pada siswa kelas 1 di SD Negeri 01 Gantiwarno. Karakter religius dipandang sebagai pondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar yang menjadi awal pembentukan kepribadian anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi berbagai aktivitas di sekolah. Dari hasil temuan, terlihat bahwa penanaman karakter religius dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang terstruktur, seperti membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Al-Qur'an secara rutin, melaksanakan salat berjamaah, dan ikut serta dalam

peringatan hari besar Islam. Tak hanya itu, sosok guru yang menjadi teladan dalam bersikap dan bertutur kata turut menjadi faktor penting dalam membentuk sikap religius siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan kental dengan nuansa keagamaan juga memberikan pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Serangkaian kegiatan ini secara tidak langsung membentuk karakter anak secara utuh, baik dari sisi pengetahuan, sikap, hingga tindakan nyata sehari-hari. Pada akhirnya, strategi yang diterapkan di SD Negeri 01 Gantiwarno terbukti mampu membangun karakter religius siswa secara perlahan namun konsisten, menciptakan suasana belajar yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: Karakter Religius, Pendidikan Dasar, Pembiasaan.

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, jadi setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan harus berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Trisiana, 2020).

Berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah tahapan pembinaan serta pelatihan bertujuan untuk memastikan masing-masing orang merupakan individu yang bebas, dapat diandalkan, imajinatif, berpengetahuan, kuat serta berbudi pekerti. Upaya ini dijalankan secara sukarela serta terancang. Secara jelas diamanatkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam Shinta & Ain (2021), seseorang harus menanamkan nilai-nilai berikut dalam dirinya: religius, adil, toleran,

berusaha keras, inovatif, bebas, kerakyatan, ketertarikan akan pengetahuan, nasionalisme, penghargaan prestasi, komunikatif, cinta perdamaian, suka mempelajari, memperhatikan kondisi sekitar, pengabdian pada masyarakat serta berkomitmen.

Persoalan pada masa kini menjadi penghalang bagi proses pembelajaran. Sebagaimana rendahnya penerimaan terhadap Pancasila serta kualitasnya, perubahan moral pada beragam bangsa serta negara, kurangnya pemahaman mengenai adat istiadat tradisi dan kemandirian suatu golongan. Beberapa praktik pendidikan di Indonesia hingga saat ini lebih menitikberatkan pada pengembanganketerampilan dan pengetahuan ketimbang pada akhlak

mulia dan rasa kebangsaan (Trisiana, 2019).

Adanya kondisi tersebut sangat dibutuhkan penanaman pendidikan karakter, salah satunya penanaman pendidikan karakter religius. Upaya mewujudkan pribadi beradab yang mampu diandalkan saat bersama seseorang merupakan harapan dari adanya penanaman karakter religius. Pendidikan karakter religius dapat menjadi alternatif untuk menjawab tantangan globalisasi yang dapat membangun keberadaban bangsa (Author, 2021).

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan moral, budi pekerti, dan perilaku berakhlak mulia terhadap peserta didik sehingga mampu menempatkan kebaikan dalam sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karakter tidak sekedar membuat peserta didik pandai dalam hal kognitif (Auliyah et al., 2023). Menurut perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan pada tahapan perkembangan anak, mulai dari usia dini hingga akhir masa remaja (Trisiana, dkk, 2015).

Sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari proses

membangun karakter bangsa. Ini adalah cara tunggal untuk membangun Indonesia baru, yang mampu menghadapi tantangan regional dan global (Trisiana, dkk, 2020). Pendidikan karakter tetap menjadi prioritas utama dalam menyampaikan pendidikan hingga saat ini. Namun, menumbuhkan keinginan siswa untuk berkembang menjadi individu yang bermoral baik menghadapi tantangan baru (Trisiana, dkk, 2024).

Karakter religius dapat dibentuk dengan menerapkan pembiasaan sholat dhuha di pagi hari terlebih dahulu setelah itu melanjutkan dengan melafalkan ayat suci Al-Qur'an, berdoa terlebih dahulu sebelum serta sesudah pembelajaran dilaksanakan dan wajib melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Berdasarkan pembiasaan keagamaan yang sudah dilaksanakan bisa membantu menumbuhkan empat sifat positif antara lain tanggung jawab, jujur, disiplin, dan religius. Keempat kepribadian tersebut dihasilkan melalui proses pembiasaan yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang.

Tujuan pengembangan karakter religius melalui metode pembiasaan untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat melakukan dan menampilkan pandangan, pemikiran, dan pemahaman mereka secara keseluruhan dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2020). Praktik pembiasaan sehari-hari, baik terjadwal maupun bersyarat, dilakukan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif atau mempertahankan perilaku positif dengan harapan akan menjadi lebih baik sehingga peserta didik benar-benar mengembangkan kebiasaan tersebut dalam dirinya dan kemudian hendak terwujud sebuah kebiasaan yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan maksud dari penelitian ini yaitu memaparkan strategi sekolah mengenai penanaman karakter religius melalui pembiasaan keagamaan. Oleh karena itu, judul penelitian yang ingin dilakukan adalah "Strategi Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Keagamaan Pada Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 01 Gantiwarno". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi SD Negeri 01 Gantiwarno terhadap

penanaman karakter religius yang dilaksanakan melalui pembiasaan keagamaan dan bagaimana hambatan yang dihadapi oleh peserta didik kelas 1 SD Negeri 01 Gantiwarno dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dekat bagaimana anak-anak kelas 1 di SD Negeri 01 Gantiwarno mulai dikenalkan dengan nilai-nilai religius lewat kebiasaan sehari-hari yang bernuansa keagamaan. Dengan pendekatan yang mengutamakan pengamatan langsung dan cerita dari orang-orang di sekolah, penelitian ini mencoba memahami bagaimana proses pembentukan karakter religius itu berjalan selama tahun ajaran 2024/2025. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, peneliti terjun langsung ke lapangan melalui observasi aktivitas harian siswa, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa siswa, serta mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang relevan. Data yang terkumpul berasal dari dua sumber utama: informasi langsung dari para informan (data primer) dan

dokumen sekolah (data sekunder). Agar hasilnya dapat dipercaya, peneliti memverifikasi data melalui triangulasi baik dari segi teknik maupun sumber dan menguji keabsahan data berdasarkan empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat langkah utama: mengumpulkan data, mereduksi informasi yang tidak relevan, menyajikan temuan secara sistematis, dan menarik kesimpulan dari pola-pola yang ditemukan. Seluruh proses penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur, mulai dari tahap persiapan hingga proses verifikasi akhir, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai praktik pembiasaan keagamaan sebagai bagian dari strategi penanaman nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dasar.

Nilai-nilai religius diajarkan dalam pendidikan karakter agar anak-anak bisa tumbuh dengan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. sehingga setiap tindakan mereka mencerminkan keimanan yang hidup dalam keseharian, seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak

mulia. Menurut Fauziah (2021), karakter religius tercermin dalam perilaku taat beribadah, menjalankan perintah Tuhan, serta sikap toleran dalam kehidupan antarumat beragama. Pembentukan karakter religius ini dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan, yaitu proses pengulangan perilaku secara konsisten untuk membentuk kebiasaan positif (Abrori, 2023). Sari dan Afgani (2023) menyampaikan bahwa kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam yang rutin dilakukan di sekolah bisa menjadi cara yang ampuh untuk menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, nilai-nilai agama tidak hanya dikenalkan, tapi juga perlahan-lahan melekat dalam keseharian mereka. Di SD Negeri 01 Gantiwarno, kegiatan keagamaan semacam ini sudah menjadi bagian dari rutinitas dan budaya sekolah. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk memperkuat nilai religius di kalangan siswa. Karena itu, menarik untuk ditelusuri bagaimana pembiasaan ini dijalankan dan sejauh mana pengaruhnya dalam membentuk karakter siswa yang lebih religius.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakter sebenarnya adalah cerminan dari nilai-nilai yang membentuk bagaimana seseorang bersikap dan bertindak baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun dengan bangsanya. Nilai-nilai ini tampak dari cara seseorang berpikir, berbicara, merasakan, dan berperilaku, yang semuanya dipengaruhi oleh ajaran agama, hukum, budaya, kebiasaan, serta rasa etika dan keindahan. Seperti yang dijelaskan oleh Trisiana (2020), karakter bisa terlihat jelas lewat sikap dan tindakan yang muncul dalam keseharian seseorang.

Penanaman karakter religius di SD Negeri 01 Gantiwarno menunjukkan implementasi nyata pembentukan nilai keagamaan melalui pembiasaan yang sistematis. Berdasarkan pandangan kepala sekolah, pembiasaan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus, dan murotal dijalankan secara rutin dan konsisten, yang dalam teori behavioristik berperan sebagai stimulus berulang untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya

menciptakan rutinitas, tetapi juga menginternalisasi nilai religius dalam perilaku sehari-hari siswa, sesuai dengan konsep habituasi dalam pendidikan karakter.

Pembiasaan di sekolah biasanya terbagi dalam beberapa bentuk, seperti kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Keempat bentuk ini saling melengkapi dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan rutin, misalnya, menjadi kebiasaan yang dilakukan secara teratur dan berulang, sehingga perlahan-lahan membentuk pola perilaku positif yang berakar pada nilai-nilai keagamaan seperti salam, doa, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya memiliki nilai strategis dalam membangun fondasi moral dan spiritual siswa sejak usia dini. Dalam konteks ini, pembiasaan berulang menjadi media efektif untuk membentuk sikap religius yang bersifat otomatis dan tidak tergantung pada pengawasan langsung.

Kegiatan spontan yang dilakukan guru seperti memberikan teguran terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai religius berperan sebagai mekanisme penguatan sekaligus koreksi. Guru menjadi figur otoritas moral yang secara langsung

mengarahkan perilaku peserta didik. Partisipasi siswa dalam kegiatan spontan, seperti saling mengingatkan dan melaporkan pelanggaran keagamaan, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai religius. Pandangan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyoroti betapa pentingnya peran pengawasan sosial dalam membentuk dan menjaga perilaku moral seseorang.

Keteladanan dari guru dan kepala sekolah menjadi aspek kunci dalam pembentukan karakter religius. Ketika pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menjalankannya dalam praktik, siswa memiliki model konkret yang bisa ditiru. Teori sosial kognitif Bandura mendukung hal ini, bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur otoritatif. Penyisipan nilai religius dalam pembelajaran umum, seperti penggunaan salam dalam konteks pelajaran PPKn, memperkuat keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual.

Dukungan lingkungan melalui pengkondisian yang kondusif seperti penyediaan speaker untuk murotal, fasilitas ibadah, dan media visual berupa poster doa mendukung proses

pembelajaran nilai religius secara tidak langsung. Lingkungan yang dirancang untuk mendukung nilai-nilai agama memungkinkan terjadinya pendidikan nilai secara implisit. Ini sejalan dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner, bahwa lingkungan belajar yang mendukung akan memfasilitasi perkembangan karakter anak secara optimal.

Budaya sekolah menjadi indikator keberhasilan pembiasaan religius. Sikap siswa yang konsisten mengucapkan salam, melaksanakan salat dhuha, dan mendengarkan murotal mencerminkan pembentukan karakter yang sudah mengakar. Integrasi budaya religius dalam kegiatan harian menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membentuk habitus religius, yaitu pola perilaku dan nilai yang tertanam secara kolektif dalam komunitas sekolah. Hal ini relevan dengan pandangan Pierre Bourdieu mengenai peran habitus dalam pembentukan tindakan sosial.

Kelas sebagai ruang utama pembelajaran menjadi locus penting dalam implementasi nilai religius. Budaya kelas seperti infak Jumat, doa bersama, dan bimbingan spiritual yang dilakukan secara langsung oleh guru membentuk pengalaman

keagamaan yang personal dan bermakna bagi siswa. Interaksi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran bernilai religius turut memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan agama. Strategi ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan karakter.

Sekolah tidak hanya menanamkan nilai religius secara internal, tetapi juga berupaya menjangkau lingkungan eksternal siswa. Melalui komunikasi dengan orang tua saat pembagian rapor, sekolah memastikan kesinambungan pembiasaan religius di rumah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan seperti TPA menjadi bentuk konkret sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan tri pusat (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Namun demikian, terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti suasana hati siswa yang labil dan rasa malas menjadi tantangan bagi guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah. Hal ini mengindikasikan

bahwa pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan pembiasaan, tetapi juga pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis anak. Maka, dibutuhkan strategi pedagogis yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individu.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga juga memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius. Minimnya pengawasan dan pembiasaan di rumah menyebabkan praktik keagamaan siswa hanya terbatas saat di sekolah. Selain itu, pengaruh gawai dan media digital menjadi ancaman terhadap konsistensi nilai religius, terutama ketika tidak diawasi secara ketat oleh orang tua. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pembelajaran religius yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa SD Negeri 01 Gantiwarno telah melaksanakan praktik pembiasaan religius secara sistematis melalui berbagai strategi pedagogis. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada kegiatan rutin dan terstruktur, tetapi juga pada

keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, serta dukungan dari orang tua. Hambatan-hambatan yang muncul perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan adaptif agar nilai religius dapat tertanam kuat dan menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Dari hasil wawancara bersama Bapak Hariyadi selaku kepala sekolah, karakter religius di SD Negeri 01 Gantiwarno dipahami sebagai hasil dari pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang. Salah satu bentuk pembiasaan yang dilaksanakan adalah salat dhuha berjamaah untuk kelas 1 dan 2 sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, kelas 3 hingga 6 melaksanakan salat dhuha pada saat istirahat pertama. Setelah salat, siswa membaca surat pendek atau mendengarkan murotal yang diputar dari speaker kelas. Kegiatan ini didampingi langsung oleh wali kelas (Hariyadi, wawancara, 2025).

Ibu Julia, wali kelas 1, menyatakan bahwa karakter religius mencerminkan ketaatan beribadah dan kepatuhan pada ajaran Islam. Peserta didik kelas 1, Nadhrotul Gofia Asofi, mengungkapkan bahwa karakter religius berarti rajin shalat

lima waktu dan selalu berdoa setelahnya (Julia, wawancara, 2025). Nilai-nilai religius ditanamkan melalui berbagai aktivitas pengembangan diri, seperti kegiatan rutin, spontan, keteladanan, hingga pengkondisian. Seluruh kegiatan ini dirancang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam program pembentukan karakter di sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk kebiasaan positif yang secara perlahan menyatu dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

Kegiatan rutin harian di kelas 1 mencakup salam dan doa sebelum serta sesudah pembelajaran, tadarus atau murotal, dan salat dzuhur berjamaah untuk kelas atas. Kegiatan mingguan seperti infaq Jumat dan bulanan seperti peringatan hari besar Islam juga dijalankan. Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan saat bulan Ramadan. Semua kegiatan tersebut melibatkan pendampingan guru agar pesan nilai religius lebih efektif.

Kegiatan spontan dilakukan tanpa perencanaan namun berkontribusi besar dalam pembentukan karakter religius. Ibu Julia menegur siswa yang berbicara kasar, tidak ikut salat dhuha, atau

tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Saat pengambilan rapor, guru juga menyampaikan kepada wali murid pentingnya sholat lima waktu dan BTA di rumah. Bahkan siswa kelas 1 ikut berperan, seperti melaporkan teman yang tidak mengikuti kegiatan religius. Ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif baik dari guru maupun siswa dalam menjaga kedisiplinan keagamaan.

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pembiasaan karakter religius. Kepala sekolah dan guru tidak hanya mengajarkan BTA, tetapi juga menyisipkan nilai keagamaan dalam pelajaran umum. Contohnya, dalam pelajaran PPKn, kata “permisi” diarahkan menjadi salam sesuai ajaran Islam. Keteladanan ini memberikan contoh konkret bagi siswa untuk meniru perilaku baik. Guru juga aktif mendampingi siswa dalam kegiatan ibadah sebagai bentuk pembimbingan langsung.

Pengkondisian lingkungan juga menjadi bagian dari strategi pembiasaan karakter religius. Kepala sekolah menyatakan bahwa fasilitas seperti speaker untuk murotal, masjid sekolah, tempat wudhu, dan poster doa sudah tersedia dan dimanfaatkan.

Poster-poster berisi panduan ibadah dipasang di luar dan dalam kelas. Lingkungan sekolah didesain untuk mendukung suasana religius yang kondusif. Hal ini bertujuan agar nilai religius tertanam secara alami dalam keseharian siswa.

Budaya sekolah juga mencerminkan integrasi nilai religius dalam kehidupan siswa. Berdasarkan observasi, siswa membiasakan diri mengucapkan salam saat masuk kelas dan bertemu guru. Guru juga selalu memulai pelajaran dengan salam dan doa. Kegiatan seperti BTA dan mendengarkan murotal merupakan rutinitas harian. Ibu Julia menyatakan bahwa seluruh siswa kelas 1 sudah terbiasa menjalankan budaya ini dengan disiplin.

Kelas sebagai ruang utama pembelajaran menjadi tempat efektif untuk menanamkan karakter religius. Karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di kelas, maka nilai religius diajarkan secara langsung dan tidak langsung. Budaya seperti salam, doa, dan infak menjadi praktik harian di kelas 1. Guru secara konsisten membimbing siswa dalam pembiasaan ini. Observasi menunjukkan bahwa kelas 1 memiliki

lingkungan yang mendukung penerapan karakter religius.

Sekolah juga menanamkan budaya religius secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada kegiatan dalam kelas. Sholat dhuha berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan mendengarkan murotal dilakukan oleh seluruh jenjang. Menurut Ibu Julia, peserta didik bahkan mengucapkan salam kepada semua guru tanpa disuruh. Budaya ini menunjukkan bahwa pembiasaan sudah membentuk karakter yang melekat. Sekolah secara institusional telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter religius.

Menurut Bapak Hariyadi, peserta didik dianjurkan mengikuti TPA di rumah dan melaksanakan sholat lima waktu. Kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan di rumah dikonfirmasi melalui laporan wali murid saat pembagian rapor. Salah satu siswa, Nurul Hafizah, menyebut bahwa orang tuanya mengingatkan untuk mengikuti TPA secara rutin. Ini menunjukkan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan karakter religius secara berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Julia selaku wali kelas 1

faktor penghambat penanaman karakter religius pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 01 Gantiwarno terjadi karena 2 faktor. Faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terjadi karena lingkungan luar sekolah seperti situasi dan kondisi di rumah. Beberapa dari orang tua peserta didik belum sepenuhnya menerapkan dan mengingatkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah (Julia, wawancara 2025). Hal ini menyebabkan proses penanaman karakter religius tidak berjalan secara maksimal, karena peserta didik hanya melakukan pembiasaan keagamaan saat di sekolah. Faktor internal berasal dari individu peserta didik seperti suasana hati yang berubah-ubah dan malas. Kondisi seperti ini membuat Ibu Julia untuk senantiasa mengingatkan kepada peserta didik bahwasanya kegiatan keagamaan dilakukan tidak hanya sebatas formalitas akan tetapi sebagai bentuk rasa patuh kepada Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Faisal selaku peserta didik kelas 1, saat peneliti bertanya apakah orang tuamu selalu membimbing kamu untuk selalu melakukan kegiatan-kegiatan religius

yang sudah dilakukan di sekolah, Faisal menjawab hanya diingatkan pada saat jadwal kegiatan TPA. Dapat diartikan bahwa orang tua tidak selalu mengingatkan anak untuk melakukan kegiatan keagamaan selain TPA (Faisal, wawancara 2025).

Sejalan dengan wawancara Bapak Hariyadi selaku kepala sekolah, di era yang semakin modern ini hambatan juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Salah satu contohnya yaitu berasal dari handpone. Mayoritas peserta didik sudah memiliki handpone, apabila dalam penggunaan handpone tidak dalam pengawasan orang tua tentunya peserta didik akan terpengaruh dengan budaya luar. Kepala sekolah dan guru tidak dapat membatasi pergaulan peserta didik pada satu aspek kehidupan, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan bermain, ataupun lingkungan masyarakat.

D. Kesimpulan

Strategi pembentukan karakter religius di SD Negeri 01 Gantiwarno kelas 1 dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang menyatu dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Kegiatan seperti

membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, hingga merayakan hari besar Islam bukan sekadar rutinitas formal di sekolah. Semua itu dirancang sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan ini, anak-anak belajar tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta bagaimana menghormati guru dan teman sebaya bukan lewat teori, tapi lewat pengalaman langsung yang mereka jalani setiap hari.

Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun secara bertahap dan konsisten hingga menjadi kebiasaan kolektif di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang berulang menjadikan perilaku religius bukan lagi sesuatu yang dipaksakan, tetapi tumbuh sebagai bagian dari keseharian siswa. Budaya sekolah pun terbentuk seiring waktu melalui kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai tersebut.

Guru memegang peran kunci dalam proses ini. Mereka bukan hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga menampilkan contoh nyata dalam keseharian baik dari cara berbicara, bersikap, hingga mengambil keputusan. Keteladanan

ini menjadi penguat yang membuat siswa lebih mudah meniru dan memahami nilai-nilai yang ingin dibentuk.

Selain guru, lingkungan sekolah juga berkontribusi besar. Suasana yang religius, aturan yang mendukung, serta interaksi yang positif antara warga sekolah memperkuat proses pembentukan karakter. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari.

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Proses ini tidak hanya menyentuh sisi kognitif mereka, tetapi juga meresap ke ranah sikap dan perilaku nyata. Dengan cara ini, siswa bukan hanya mengenal nilai-nilai religius, tapi juga belajar menjadikannya sebagai bagian dari keseharian mereka. Nilai-nilai itu perlahan tumbuh menjadi pedoman hidup yang bisa membantu mereka menghadapi berbagai tantangan moral di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. (2023). Strategi Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Di Smp Negeri 4 Blado Satap. *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 161–170.
<https://Dhabit.Web.Id/Index.Php/Dhabit/Article/View/80%0ahttps://Dhabit.Web.Id/Index.Php/Dhabit/Article/Download/80/61>.
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas Iii Melalui Budaya Sekolah Di Sd Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 414–423.
<https://Doi.Org/10.51468/Jpi.V5i1.197>
- Author, F. A. (2021). Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Ujilari*, 12(1), 12.
<https://Doi.Org/10.51200/Uji.V12i.3291>
- Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu- Ilmu Sosial*, 1(4), 437–445.
<https://Doi.Org/10.17977/Um063v1i4p437-445>
- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis

- Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Al-Afkar*, 3(1), 65–76. https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Issue/View/5.
- Sari, M., & Afgani, M. W. (N.D.). *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius*. *Journal Of Recent Technology And Engineering (Ijrte)*, 8(2) September, 322-328.
- Trisiana, A., & Anang Priyanto, S. (2024). An Analysis Of The Development Anti-Corruption Education In Indonesia Through Media-Based Citizenship Education Using Smart Mobile Civic Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(1).
- Trisiana, A. (2020). Digital Literation Models For Character Education In Globalization Era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 22-31.
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-41.
- Trisiana, A., Jutmini, S., Haryati, S., & Hidayatullah, F. (2015). The Development Strategy Of Citizenship Education In Civic Education Using Project Citizen Model In Indonesia. *Journal Of Psychological & Educational Research*, 23(2).
- Trisiana, A. (2020). The Challenges Of Character Education: Mental Revolution Policy In The Development Of Citizenship Education In Higher Education. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 2340-2354.
- Trisiana, A. 2019. Innovation Design Development Of Citizenship Education Models On The Characters Of Indonesian Communities In The Digital Media Era And Technology Revolution. *International*